

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Kerajaan Siantar merupakan sebuah kerajaan yang berdiri pada awal abad ke-16 setelah runtunya kerajaan Nagur . Kerajaan ini terletak di Kabupaten Simalungun, dan memiliki sebagian wilayah di Tebing Tinggi dan Batubara (Selat Malaka) , dan merupakan cikal-bakal atau penerus Kerajaan Nagur yang telah lama runtuh. Kerajaan ini dikepalai oleh seorang Raja yang bermarga Damanik. Marga Damanik adalah salah satu dari empat marga Simalungun yang memiliki Kerajaan dan kekuasaan di Kabupaten Simalungun.

Sejarah terbentuknya Kerajaan Siantar berasal dari kerajaan Nagur yang mengalami keruntuhan di akhir abad ke 15.. Kerajaan Siantar melanjutkan eksistensi kerajaan Nagur yang merupakan kerajaan simalungun pertama di Sumatera timur,

Latar belakang terjadinya Revolusi Sosial di Kerajaan Siantar tahun 1946 dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya : 1) Gaya Hidup Kerajaan , perlu untuk diketahui setelah Raja Sang Na Ualuh tidak memimpin lagi di Kerajaan Siantar , maka Kerajaan tersebut sudah semakin menurun dan tidak disukai lagi oleh rakyat Siantar. Hal tersebut dikarenakan gaya hidup para Raja Siantar yang mewah dan terlalu dekat dengan Belanda. 2) Nasionalisme kaum Pemuda yang berlebihan , perlu diketahui setelah Indonesia Merdeka , semangat nasionalis kaum pemuda sangat lah menggebu-gebu dan itu merupakan suatu kesempatan

kepada beberapa pihak untuk memercikan api kepada mereka agar mereka mau terlibat di dalam Revolusi tersebut. 3) Konflik atas kepemilikan hak tanah , perlu diketahui di wilayah simalungun dan siantar para raja tidak memperbolehkan para imigran untuk memiliki tanah di simalungun selainitu mereka juga harus menyewa tanah dengan harga yang tinggi, hal ini tentu menimbulkan konflik antara para raja dengan kaum imigran di Siantar khususnya imigran Batak Toba.

Proses berlangsungnya Revolusi Sosial tersebut ialah sangat lah dramatis. Perlu untuk diketahui Kerajaan Siantar bukan hanya sebatas Kota Pematang Siantar saja melainkan memiliki beberapa wilayah / kecamatan yang terletak di Simalungun , Tebing Tinggi dan Batubara dengan pusat Kerajaan teletak di Jalan Pematang , Kota Pematang Siantar. Pada saat Revolusi Sosial berlangsung di Pusat Kerajaan , Pemangku Raja pada saat itu adalah Tuan Sawadim Damanik luput dari gerakan Revolusi tersebut dikarenakan dia sedang berada di Pematang Bandar dan disana pun dia dilindungi oleh para pendatang dari Toba yang merantau sebagai petani di Simalungun. Namun di wilayah lain di Kerajaan Siantar , seperti di Sidamanik Tuan Sakhuda Humala Damanik dari Partuanon Sipolha dan sekretaris kerajaan Siantar tewas dalam gerakan tersebut. Harta mereka di rampah dan dijarah, terjadinya pemerkosaan dan pembakaran istana kerajaan.

Pelaku-pelaku yang terlibat didalam Peristiwa tersebut dapat dipastikan terdiri dari orang dalam dan orang luar Kerajaan. A.E Saragih Ras merupakan putra Simalungun yang merupakan kerabat para Raja Simalungun dengan kata lain ia merupakan orang dalam dari Kerajaan. A.E Saragih Ras tergabung dan

bekerja pada Suatu Organisasi yang bernama “ Barisan Harimau Liar” (BHL). Selain A.E Saragih Ras , terdapat pula Yusug Siregar, Saleh Umar dan Urbanus Pardede yang merupakan pelaku atau orang luar dari kerajaan. Mereka ini merupakan atasan atau pimpinan dari A. E Saragih Ras , dimana A.E Saragih Ras bekerja untuk mereka.

Dampak terjadinya Revolusi Sosial sangatlah beragam, ada dampak Positif dan ada dampak Negatif. Dampak Positifnya ialah tidak ada lagi Sistem Kerajaan yang absolut di Simalungun. Yang dimaa pada saat berdirinya kerajaan , ada peraturan bahwa orang-orang perantaun yang bukan orang Simalungun yang tergabung ke dalam 4 marga tidak diperbolehkan memiliki hak tanah di Simalungun. Paskah terjadinya Revolusi Sosial maka , hak kepemilikan tanah pun dihapuskan di Simalungun ataupun di Kerajaan Siantar.

Dampak Negatif terjadinya Revolusi Sosial ini juga sangat besar terlebih lagi kepada para Raja dan Keturunannya. Perlu diketahui pada saat berlangsungnya Revolusi ada sebagian Raja dan Keturunannya yang luput dari peristiwa tersebut, mereka pada akhirnya ketakutan dan keluar dari tanah Simalungun serta tidak dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Sedangkan di tanah Simalungun khususnya di Siantar, paskah Revolusi Sosial pada akhirnya daerah ini didominasi oleh para pendatang yang berasal dari Toba dan Pulau Jawa sedangkan keturunan raja dan orang Simalungun menjadi semakin terpinggirkan

5.2 Saran

Berdasarkan pengalamana peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan mengenai Revolusi Sosial di Kerajaan Siantar Tahun 1946. Pada bagian ini

peneliti hendak memberikan saran yang sekiranya dapat berguna bagi penelitian yang selanjutnya.

1. Penulis berharap agar kiranya Skripsi yang berjudul “Revolusi Sosial di Kerajaan Siantar Tahun 1946 “ dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai Kerajaan Siantar.
2. Penulis berharap kepada Pemerintah Kota Pematang Siantar agar kiranya lebih pro-aktif dalam memperhatikan situs-situs warisan sejarah kota Pematang Siantar, khususnya Istana Bolon Kerajaan Siantar, Jerat Partongah , Kuburan para keturunan raja dan lain sebagainya yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat.
3. Penulis berharap kepada Masyarakat Sekitar jalan Pematang , Kota Pematang Siantar agar kiranya lebih semangat dalam melestarikan situs-situs peninggalan sejarah Kerajaan walaupun kurang mendapatkan apresiasi yang lebih dari Pemerintah Kota Pematang Siantar.